

GURU MEDIA DAN SUMBER BELAJAR UTAMA PENENTU PRESTASI PESERTA DIDIK

Elijah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi
Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
Email: elijah.arhadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran, fungsi dan tujuan guru sebagai media dan sumber belajar utama penentu prestasi peserta didik. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kedudukan, peran, fungsi dan tujuan guru sebagai media dan sumber belajar utama sehingga menjadi penentu prestasi peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kedudukan guru sebagai media dan sumber belajar sebagai berikut: (1) Guru sebagaimana kedudukan ulama dengan muridnya. Sebagaimana keutamaan bulan di atas bintang-bintang; (2) Guru seumpama dokter yang memberikan resep kepada pasiennya, harus ditaati kendati obat yang diberikan terasa pahit; (3) Guru tidak pernah tergantikan dari awal kehidupan manusia sampai berkahirnya zaman; (4) Guru menentukan karakter siswanya di kelas; dan (5) Guru yang mampu menampilkan diri dan keilmuan yang baik menjadi jaminan kesuksesan peserta didiknya. Menjadi guru yang sukses dan dicintai muridnya memiliki beberapa ciri: (1) Melaksanakan pembelajaran yang efisien dan efektif; (2) Selalu berparadigma dan berfikir positif pada peserta didiknya; (3) Memiliki ekspektasi atau harapan positif pada semua siswa tanpa kecuali; (4) Bersikap adil terhadap peserta didik; dan (5) Menjadi inspirasi, memberi motivasi dan memebrika solusi.

KATA KUNCI: *Guru, Media, Sumber Belajar, Prestasi Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Guru umat manusia yang pertama adalah Allah SWT yang telah mengajarkan ke Adam apa-apa yang belum diketahuinya. Sebagaimana firmanNya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!’”¹

Selanjutnya Allah SWT berfirman:
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’”²

Demikian pula ketika Adam dan Hawa diturunkan ke dunia sebagai pentakbir/pengelola dunia, Allah SWT menghibur dan menenangkan hati mereka dengan firmanNya:

فَلَمَّا اهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى
فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kami berfirman: ‘Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak

¹. QS. Al-Baqarah (2): 31.

². QS. Al-Baqarah (2): 32.

ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³

Ungkap Jeffrey mengenai ayat ini, bagaimana Allah menghibur Adam dan Hawa ketika ditugaskan untuk turun ke dunia yang merupakan tempat yang baru bagi mereka. Allah menghibur mereka laksana guru/orang tua yang berpesan dengan penuh lembut dan keprihatinan pada murid atau anaknya ketika mereka pergi ke tempat baru, “Segalanya akan menjadi baik bila mereka tetap pada apa yang telah diberikanNya sebagai petunjuk.”

Begitu pula bimbingan dan kasih sayang yang Allah berikan kepada para Nabi dan Rasul yang menyusul setelah Nabi Adam. Allah adalah guru utama untuk membimbing manusia sampai Rasul Akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁴

Ini sebagai kabar dan pengesahan dari yang Maha Mengetahui kepada seluruh umat manusia bahwa pada diri Rasulullah SAW cukuplah sebagai teladan bagi manusia yang mengharapkan sukses dunia dan akhirat. Di ayat lain Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana seharusnya seorang pendidik untuk berakhlak dalam menyampaikan kebenaran. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang*

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵

Hikmah, secara bahasa dimaknai sebagai adil, ilmu, sabar, kenabian atau memperbaiki, serta terhindar dari kerusakan. Menurut Syar’i hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan kesatuan antara ilmu dan amal. Hikmah juga dimaknai guru memahami situasi dan kondisi siswa baik dari segi akhlak, stabilitas, karakter, sarana yang mereka miliki maupun kemampuan mereka berpikir.⁶ Hikmah sering dinisbatkan kepada para Nabi, orang-orang yang bijaksana, guru, dan orang-orang mampu memberikan fatwa.

Menurut Hamka, pendekatan dan metode tertentu perlu dilakukan supaya proses interaksi dalam pengajaran mudah diterima dan difahami oleh peserta didik. Al-Qur’an dalam hal ini telah memberikan metode pendekatan yang tepat untuk dipergunakan di dalam proses belajar mengajar sebagaimana ayat Al-Qur’an di atas: (1) melalui *al-hikmah* (kebijaksanaan, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian peserta didik). (2) melalui *al-mau’ishah al-hasanat* (proses pengajaran yang baik). (3) melalui *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan* (bantahlah dengan cara baik dan mengajak peserta didik kepada pikiran yang benar).⁷ Selain itu keteladanan dari seorang pendidik juga sangat menentukan diterimanya materi atau akhlak yang akan ditanamkan, sebagaimana keteladanan Rasulullah SAW. Tidak hanya itu, metode pendidikan Islam juga mendorong metode pendidikan dengan pendekatan cerita atau perumpamaan, nasehat, hukuman dan pembiasaan.

⁵. QS. An-Nahl 916): 125.

⁶. Wajihudin Alantaqi, 2010, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, Garailmu: Jakarta, hlm 291 dan 294.

⁷. Samsul Nizar, 2008,

Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 177.

³. QS. Al-Baqarah (2): 38.

⁴. QS. Al-Ahzab (33): ayat 21.

Setelah bimbingan kepada Rasulullah Allah berikan, Rasul kembali menyampai-kannya kepada umatnya, terutama kepada umat yang siap berjuang bersama Rasul untuk memperpanjang proses pendidikan ini kepada umat manusia yang lebih banyak. Untuk hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ، فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَّغَنِي أَنْتَ تَحَدَّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَّاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ، وَإِنَّمَا يُرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خِدَّاشٍ، وَرَأَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ

"Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada pencari ilmu (mereka meletakkan sayapnya sebagai bentuk pengagungan kepada orang yang menuntut ilmu). Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan di bumi hingga ikan-ikan paus yang ada di laut memintakan ampunan kepada Allah untuk orang yang berilmu (orang yang mengajar-

kan kebaikan).⁸ Keutamaan orang alim terhadap orang bodoh seperti keutamaan rembulan terhadap semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Dan Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambil ilmu, maka dia telah mengambil keberuntungan yang sangat besar."⁹ (HR. at-Tirmidzi).¹⁰

Rasulullah SAW mengajarkan ilmunya kepada para sahabat. Kemudian para sahabat mengajarkannya kepada para tabi'in menyampaikan kepada murid-muridnya dan sampailah kepada kita sekarang ini. Mereka-mereka inilah para ulama yang diungkapkan Allah dalam firmanNya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."¹¹

Imam Mujahid bin Jabr rahimahullaha (w. 104 H) mengatakan bahwa, "Orang yang faqih adalah orang yang takut kepada Allah SWT meskipun ilmunya sedikit. Dan orang yang bodoh adalah orang yang berbuat durhaka kepada Allah SWT meskipun ilmunya banyak."¹² Ini sebagai gambaran orang yang menyampaikan ilmu bukanlah hanya sekadar tahu dan senang berbicara tetapi ia ju-

⁸. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, Jawa Barat: Pustaka At-Takwa, hal. 9.

⁹. Mahmud khalifah dan Usamah Quthub, 2009, *Menjadi Guru yang Dirindu*, terj. Muhadi Kadi, Kusrin Karyadi (2009), Ziyad Visi Media: Surakarta, hal. 7.

¹⁰. Hadis Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad (V/196), Abu Dawud (no. 3641), at-Tirmidzi (no. 2682), Ibnu Majah (no. 223), dan Ibnu Hibban (no. 80-*al-Mawarid*), lafazh ini milik Ahmad, dari sahabat Abu Darda' ra. Dalam Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, Pustaka At-Takwa: Jawa Barat, hal 9.

¹¹. QS. Faathir (35): 28.

¹². Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op. Cit.*, hal. 21.

ga harus mengamalkan ilmunya, dan ilmunya menjadi pelindung dirinya dari perbuatan yang tercela.

Menurut Hamka tugas pendidik adalah mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat di dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian peserta didik juga haruslah memiliki karakter yang mampu menarik perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik bisa mencontohi secara langsung kepribadian pendidik tersebut di dalam kehidupan.

Contoh guru teragung kepada muridnya adalah Rasulullah SAW, bagaimana baginda mendidik dan membimbing para sahabat sehingga sahabat menjadi pribadi yang tangguh. Begitu juga murid-murid sahabat (Tabi'in). Guru sebeginilah sebenarnya yang selalu diperlukan oleh mana-mana zaman sekalipun, tidaklah ada pengecualian hingga zaman modern ini.

Abad 21 sebagai abad pengetahuan, abad dimana anak didik bisa mendapatkan ilmu lebih dahulu daripada gurunya, dimana guru tidak bisa lagi membatasi apa yang dilihat dan dibaca oleh muridnya. Namun, sebagaimana kita lihat di negara-negara yang bergelajarnya maju di segala aspek, baik di tingkat pendidikan dan teknologinya. Beta-pa sekarang mereka begitu kehausan akan nilai-nilai moral agama yang pada Islam dipenuhi oleh nilai-nilai tersebut.

PEMBAHASAN

Guru wajib terus menambah ilmu pengetahuannya, karena agama Islam menuntut umatnya belajar sampai ke liang lahat. Untuk menambah kompetensi dan profesionalismennya guru harus terus menuntut ilmu untuk terus bermartabat di mata murid dan masyarakat. Sebagaimana janji Allah di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*¹³

Guru adalah orang yang bersamudra-kan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi, ia adalah musuh kebodohan, dan penghapus kejahiliahan.¹⁴ Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.¹⁵ Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹⁶ Guru adalah teladan di dalam kelas, orang tua di dalam ilmu bagi murid-muridnya. Sebagaimana ungkapan Dato' Usman Awang seorang Sastrawan Malaysia dalam sebuah puisinya:

SN Dato' Usman Awang

*Guru Oh Guru
Dialah pemberi paling setia Tiap akar ilmu miliknya Pelita dan lampu segala Untuk manusia sebelum menjadi dewasa.*

*Dialah ibu dialah bapa juga sahabat
Alur kesetiaan mengalirkan nasihat
Pemimpin yang ditauliahkan segala umat
Seribu tahun katanya menjadi hikmat.*

¹³. QS. Al-Mujadilah (58): 11.

¹⁴. Mahmud khalifah dan Usamah Quthub, hlm. 9.

¹⁵. Muhammad Roqib dan Nurfuadi, 2011, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: Stain Purokerto Pers, hlm 11.

¹⁶. Sudarwan Danin, 2010, *Profesionalisasi dan Etika Guru*, Bandung: Alfabeta, hlm.

Jika hari ini seorang Perdana Menteri berkuasa

Jika hari ini seorang Raja menaiki takhta

Jika hari ini seorang Presiden sebuah negara

Jika hari ini seorang ulama yang mulia

Jika hari ini seorang peguam menang bicara

Jika hari ini seorang penulis terkemuka

Jika hari ini siapa saja menjadi dewasa;

Sejarahnya dimulakan oleh seorang guru biasa Dengan lembut sabarnya mengajar tulis-baca.

Di mana-mana dia berdiri di muka muridnya

Di sebuah sekolah mewah di Ibu Kota Di bangunan tua sekolah Hulu Terengganu

Dia adalah guru mewakili seribu buku;

Semakin terpencil duduknya di ceruk desa

Semakin bererti tugasnya kepada negara.

Jadilah apa pun pada akhir kehidupanmu, guruku Budi yang diapungkan di dulang ilmu Panggilan keramat "cikgu" kekal terpahat Menjadi kenangan ke akhir hayat.¹⁷

Ungkapan di atas mendefinisikan siapa guru sebenarnya, bagaimana perannya dan apa tujuan tugasnya. Seorang guru teladan dari Georgia, Any Monrue Denty berkata:

“Saya dilahirkan untuk menjadi seorang guru. Mengajar adalah sesuatu

yang selama ini ingin saya lakukan. Ketika saya masih kanak-kanak, ibu saya memberikan saya sebuah buku kenangan. Setiap tahun saya menulis di buku itu bahwa saya ingin menjadi guru. Guru adalah salah satu profesinya yang paling berpengaruh di dunia. Kami melatih pemimpin, dokter, insinyur, dan ilmuwan masa depan.

Kami sepatutnya merasa bangga bahwa kami adalah guru.”¹⁸

Bila seorang guru membaca kata-kata di atas maka hatinya akan bergetar. Kebanggaan beserta haru akan terbesit bahwa dia adalah guru. Guru memegang peranan penting. Ketika Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat, Jepang porak poranda. Ditengah-tengah kekalutan yang pemerintah alami kalimat pertama yang ditanyakan Sang Kaisar adalah, “Berapa banyak guru yang masih kita miliki?” Dalam waktu singkat Jepang kembali berhasil membangun negaranya dan sekarang sudah menungguli Negara yang menghancurkan mereka. Tidak ada lagi dalih untuk menganggap mudah tugas seorang guru dan tanggung jawab ini juga bukanlah alasan untuk guru berleha-leha dengan tugasnya.

Menurut Hamka pendidik dituntut untuk menjadi teladan dan berakhlakul kari-mah, memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, orang tua, ikhlas dan tidak pamrih, jujur, dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku, memahami batas kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik, serta memandang teguh prinsip dan kedisiplinan.¹⁹ Samsul Nizar menyatakan setidaknya ada empat konsep yang harus dimiliki oleh seorang guru (pendidik), yaitu: (a) mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. (b) mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. (c) mencatat semua kegiatan peserta didik sebagai padoman untuk melakukan bimbingan dan pembinaan di dalam proses pen-

¹⁷. Nukilan Allahyarham SN Dato' Dr. Usman Awang, 1989,

Dipetik daripada buku antologi puisi Guru oh Guru yang diselenggarakan oleh Zam Ismail terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur.

¹⁸. Frank Sennet, 2003, *Guru Teladan Tahun Ini*, Jakarta: Erlangga, hal. 4.

¹⁹. Samsul Nizar, hlm 138.

didikan, dan (d) menformulasi kondisi yang kondusif untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien serta mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang akan muncul di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁰

Guru yang efisien adalah guru yang mengerjakan segala sesuatu dengan tepat. Sedangkan guru yang efektif adalah guru yang melakukan segala sesuatu dengan tepat berkali-kali secara konsisten.²¹ Ada empat tahap mengajar untuk sampai ke tahap guru yang efektif. Empat tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Fantasi. Keyakinan naïf yang dimiliki oleh seorang guru baru adalah bahwa mereka bukanlah makhluk yang sempurna. Jadi untuk itu mereka perlu membangun hubungan dengan menjadi teman siswanya, mereka yakin dengan itu mereka akan menjadi guru yang berhasil. Jangan menjadi seorang teman. Lebih baik menjadi teladan yang ditakuti dan disegani, karena ketika mereka melakukan kesalahan dan dukungan tidak didapatkan dari guru yang juga temannya, maka mereka akan marah.
2. Sekadar bertahan. Banyak guru yang tidak mampu melewati tahap kedua ini. Bagi guru yang berada di tahap ini, mengajar adalah sebagai pekerjaan, dan mereka melakukannya adalah untuk membayar kebutuhan sehari-hari, tagihan-tagihan, dan mendapatkan tunjangan hari raya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan dalih-dalih.
3. Menjadi ahli. Guru pada tahap ini mengetahui bagaimana mengatur ruang kelas mereka, mengajar dengan sangat ahli dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa-siswanya. Mereka mengajar

untuk membuat perubahan dan menunjukkan rasa tanggung jawab.

4. Memberikan pengaruh. Guru pada tahap ini adalah guru-guru yang siswanya kembali lagi setelah bertahun-tahun kemudian untuk berterima kasih karena sudah memberikan pengaruh yang baik bagi hidup mereka. Guru efektif tahu cara untuk membuka pintu hati dan mengajak siwa-siswa mereka untuk belajar.²²

Guru efektif adalah guru yang mampu mempengaruhi kehidupan siswanya. Ilmu yang ditanamkannya berakar diingatan siswanya sehingga mereka lebih siap menghadapi masa hadapan. Syauqi dalam syairnya berkata:

*“Tak ada yang tahu dengan nasibku,
Jadilah seorang guru yang di dalamnya ada kemuliaan*

Ikatlah tebusanmu, apakah ada orang yang mulia

Siapa yang mendidik anak kecil maka ia akan disayang

Aku hampir terbang dengan ucapan sang sultan

Seorang guru hampir menjadi Rasul utusan

Jika Syauqi benci pada pendidik satu saja

Pasti kehidupan akan penuh penderitaan dan kebodohan

Seratus persen guru adalah obor kebaikan

Hingga orang buta menemukan jalan.”²³

Seorang guru wajib memberikan didikan dan bimbingan kepada siswanya untuk menjadikannya lebih baik. Karena guru memang dibayar untuk membuat perubahan pada diri siswa. Seorang guru baik di mata dunia sekuler maupun di pandangan Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Fadzilah Kamsah²⁴ selalu berpesan di setiap sesi motivasinya, “Hindari perasaan bedap (marah)

²⁰. Samsul Nizar, hlm. 149.

²¹. Harry K. Wong dan Rosemary t. Wong, 2005, *Menjadi guru efektif The First Days of School*, terj. Yudi Santoso, 2009, Pustaka Pelajar: Yogyakarta. hal. 5.

²². Harry K. Wong dan Rosemary t. Wong, hlm. 6-7.

²³. Mahmud khalifah dan Usamah Quthub, hlm. 17.

²⁴. Dato’ Dr. Fadzilah Kamsah adalah Pakar motivasi nomor 1 di Malaysia.

terhadap guru, karena ia bisa menutup pintu-pintu kefahaman akan ilmu yang akan kita terima.” Di lain kesempatan Ust. Wan Sohor Bani Leman²⁵ berkata, “Guru adalah seumpama dokter. Kendatipun pahit obat yang diberikannya, tidak ada pilihan terpaksa ditelan juga.” Begitu pula dengan kisah Imam Syafi’i yang sangat hati-hati membuka lembaran kertasnya karena takut suara berisik akan mengganggu gurunya. Begitulah kedudukan guru yang sukses di mata siswanya.

Ada tiga ciri guru efektif, dan ketiga ciri guru ini berlaku untuk semua guru. Sebagaimana telah diungkapkan di atas guru adalah keterampilan profesionalisme yang harus dilatih. Maka dari itu mengajar adalah sebuah keterampilan, sebuah seni yang harus dipelajari. Untuk itu seorang guru haruslah mempelajari dan melatih diri mereka untuk menjadi guru yang efisien dan efektif bukan hanya membuat-buat alasan, pragmatis dan pesimis. Tiga ciri guru efektif sebagai berikut:

1. Guru efektif memiliki ekspektasi positif terhadap kesuksesan siswanya.
2. Guru yang efektif adalah guru yang mampu mengelola kelasnya dengan baik, seumpama manager yang handal.
3. Guru efektif menguasai mata pelajaran dan mengetahui cara merancang pelajaran untuk dikuasai siswanya.²⁶

Ekspektasi yang dimaksud di sini adalah harapan yang tinggi seorang guru kepada siswanya, guru yakin yang siswanya akan sukses dan mampu belajar secara alami. Ekspektasi yang tinggi ini berbeda dengan target yang tinggi. Ekspektasi yang tinggi ini banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW, terutama ketika baginda mendidik sahabat. Bagaiman baginda mendoakan anak-anak (sahabat-sahabat yang masih kecil dan muda) dengan kebaikan. Bagaiman pula ekspektasinya yang tinggi ketika tiap kali

Rasulullah mempercayakan tugas kepada para sahabatnya. Ini diwariskan Rasulullah kepada para sahabat, para sahabat kemudian merwariskannya kepada para tabi’in dan seterusnya sehingga Islam mampu mengukir sejarah keemasannya di dunia.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang pengaruh Ekspektasi guru pada prestasi siswa:

1. Stipek (2002), menurut Stipek, Anak-anak seperti siswa kelas satu, sangat sadar dan peka akan perlakuan yang tidak adil pada teman-temannya yang berprestasi tinggi atau rendah.²⁷
2. Babad, Bernier, dan Rosenthal (1991), mengatakan, sepuluh detik saja siswa melihat dan mendengar penjelasan dari guru. Siswa-siswa yang masih muda, bisa mengetahui apa yang dibicarakan gurunya. Seperti perlakuan gurunya kepada siswa yang pandai atau kepada siswa yang bodoh. Mereka juga dapat menentukan berapa besar seorang siswa dicintai oleh gurunya.²⁸

Weinstein (1998), harapan-harapan yang rendah yang dicerminkan dari perilaku guru menjadi ramalan-ramalan pemenuhan diri siswa. Perlakuan yang berbeda dari guru dapat membimbing siswa secara tidak sengaja membenarkan prediksi kemampuan mereka dengan usaha yang kurang tekun dan menghasilkan performa yang lebih buruk.²⁹

Rosenthl dan Jacobson (1968), self-fulfilling prophecy mengacu kepada ekspektasi dan prediksi guru tentang perilaku atau prestasi siswa dan menyebabkan perilaku itu benar-benar terjadi.³⁰ Good dan

²⁷. David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak, 2009, *Method for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, 2009, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 42.

²⁸. David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak

²⁹. David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak hlm, 43.

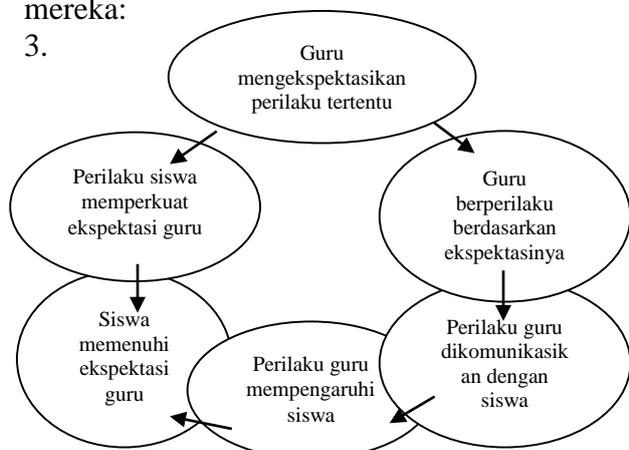
³⁰. Richard I. Arends, 2007, *Learning To Teach: Belajar untuk Belajar*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, 2008, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 45.

²⁵. Ust. Wan Sohor Bani Leman adalah Dosen Universitas Islam Internasional Malaysia

²⁶. Harry K. Wong & Rosemary T. Wong, *Op. Cit.*, hlm. 11.

Brophy (1987) dan Oakes dan Lipton (2007),³¹ ekspektasi guru melahirkan sebuah siklus perilaku baik dari pihak guru maupun siswa. Berikut gambaran siklus perilaku menurut mereka:

3.



Bagan 1

Proses siklikal ekspektasi guru

Ekspektasi positif perlu dibangun di pemikiran guru sehingga ia memberikan kesan positif kepada muridnya. Sebagaimana ungkapan Dr. Syukri Abdullah sebagai berikut:³²

“Bukan malas dan tak nak belajar ... tetapi tiada sebab yang kukuh kenapa mereka kena belajar!

Bukan bodoh ... tetapi mereka tidak faham apa yang diajar oleh guru dalam kelas!

Bukan sengaja ponteng kelas ... tetapi adakalanya pengajaran guru terlalu hambar dan membosankan!

Bukan tak nak berjaya ... tetapi mereka sendiri tiada matlamat yang khusus untuk dikejar!

Bagi sesetengah pelajar pula bukan tidak rajin belajar ... cuma tidak tahu cara belajar yang betul!”

Sebelum membuat keputusan akan sikap siswa, guru hendaknya mengkaji lebih dalam persoalan yang paling mendasar.

1. Siswa pada dasarnya bukan malas atau tidak mau belajar, tapi yang menjadi persoalannya, mereka tidak mempunyai sebab yang kuat mengapa mereka harus belajar. Ini karena mereka tidak diberi pemahaman terlebih dahulu mengapa mereka harus belajar.
2. Bukan siswa bodoh tetapi mereka tidak memahami apa yang gurunya sampaikan di kelas. Guru pun hendaknya mengoreksi diri mengapa siswanya bisa tidak memahami materi yang disampikannya, bukan terus membuat keputusan bahwa mereka “bodoh” karena tidak paham.
3. Ketika siswa bolos, ini sangat memungkinkan karena pengajaran guru yang terlalu hambar dan membosankan sehingga siswanya jenuh.
4. Siswa yang malas terkesan tidak ingin sukses. Guru pun harus mengkaji apakah siswa tersebut memang sudah memiliki matlamat (tujuan) yang ingin dicapai. Kalau mereka tidak memiliki tujuan/target yang ingin dicapai, maka menjadi kewajiban guru untuk membangun matlamat (tujuan) tersebut.
5. Kebanyakan siswa sebenarnya bukan malas belajar tapi mereka tidak tahu cara belajar yang benar.

Maka dari itu sebuah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan harus dibangun di dalam kelas. Siswa perlu menyiapkan dirinya menghadapi tantangan hidup yang lebih keras di masa depan, guru harus meningkatkan kemampuan, kreativitas dan kualitas mengajarnya.

Para peneliti Barat telah melakukan berbagai penelitian, dikutip oleh Dr. Kaml Dasuki di dalam bukunya yang berjudul, “Siapa-kah guru yang dicintai menurut para murid.” Di antara penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:³³

1. Riset yang dilakukan oleh Robert Rowen. Menurutnya guru yang dicintai muridnya wajib melakukan hal-hal sebagai berikut:

³¹. Richard I. Arends.

³². Pakar Motivasi Malaysia. Syukri Abdullah, 2011, *Bijak Belajar*, Laman Web Seminar Syukri Abdullah: Amalan Belajar SDN. BHD.

³³. Mahmud khalifah dan Usamah Quthub, hlm. 38-40.

- a. Menjadikan pengajaran sebagai sesuatu yang dirindukan.
 - b. Menguasai materi pelajaran dengan baik.
 - c. Mampu berbicara dengan penuh semangat dan antusiasme.
 - d. Mampu menyusun dan menertibkan materi ilmiah.
 - e. Memotivasi dan mendukung murid-muridnya.
 - f. Kata-katanya mampu memberikan kenyamanan dalam jiwa.
 - g. Bersih dan rapi dalam berpakaian.
2. Riset yang dilakukan oleh Donale Viera, guru yang dicintai oleh muridnya adalah guru yang:
- a. Menjadikan proses pengajaran sesuatu yang dirindukan.
 - b. Menguasai materi yang diajarkan dengan baik.
 - c. Logis dalam tugas-tugasnya.
 - d. Memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berdiskusi dan bertanya.
 - e. Memberikan jawaban-jawaban yang masuk akal.
 - f. Penjelasannya mudah difahami.
 - g. Tidak melukai hati murid-muridnya.
 - h. Memiliki jiwa humoris.
3. Riset yang dilakukan lamzon
- a. Sangat mendalami materi yang menjadi spesifikasinya.
 - b. Memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar.
 - c. Memiliki jiwa yang memikat di dalam menjelaskan pelajaran.
 - d. Moderat dan tidak memihak.
 - e. Mampu berinteraksi dengan baik terhadap murid-muridnya.
 - f. Memiliki sifat yang ikhlas dan jujur.
 - g. Humoris.
 - h. Penampilan yang rapi dan bersih.
4. Riset yang dilakukan oleh Hart
- a. Menjelaskan pelajaran mudah difahami dengan contoh-contoh.
 - b. Berjiwa humoris.
 - c. Periang.
 - d. Sosok yang penuh kasih, sehingga murid merasa dia bagian dari keluarganya.

- e. Mampu menggairahkan muridnya untuk giat belajar.
- f. Menghormati tata tertib di dalam kelas dan menghargai murid-muridnya.
- g. Memperhatikan murid-muridnya dan memahami keadaan mereka.
- h. Tidak memihak dan bersikap moderat.
- i. Tidak pemaarah.
- j. Sabar, penuh kasih sayang dan peka.
- k. Ahli dalam bersikap dan memberikan penghargaan kepada murid-muridnya.

Begitu hasil kajian dari ilmuan Barat tentang guru yang dicintai menurut mereka. Ada hal-hal tertentu yang memiliki kesamaan yang sangat ketara di antara hasil penelitian tersebut. Berikut adalah ciri-ciri atau karakter guru Muslim dari dahulu hingga sekarang.

1. Ruhiyah dan akhlakiyah. Melakukan semua perintah yang diwajibkan dan menjauhi semua yang dilarang baik dari perkataan maupun perbuatan.
2. Niat untuk menyebarkan ilmu dan untuk mendapat pahala akhirat.
3. Tidak emosional. Matang dalam bertindak.
4. Rasional.
5. Sosial. Mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak baik dalam kondisi senang maupun susah.
6. Fisik yang sehat.
7. Tulus dan bersungguh-sungguh untuk mengajar serta yakin dengan manfaat yang akan diberikan.

Di atas semua adalah ciri-ciri yang harus dimiliki oleh setiap guru yang ingin sukses dan dicintai peserta didiknya. Di dalam UU No. 20 tahun 2003, tidak ditemukan kata guru. Kata guru dimasukkan ke dalam kategori pendidik. Kalau di dalam Bahasa Inggris, kata guru adalah *teacher* sedangkan pendidik adalah *educator*. Ini menandakan sebenarnya ada perbedaan di antar kata guru dan pendidik, tapi yang jelas seorang guru salah satu tugasnya adalah mendidik. Sebab itu guru tetaplah dianggap sebagai sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru secara profesional yang pantas

menjadi figur atau teladan bagi peserta didiknya.

Berikut beberapa ungkapan untuk seorang guru sebagai seorang pendidik dalam mewarnai hidup muridnya.

1. “*Jika langit adalah perkamen, dan pepohonan di hutan adalah pena, dan setiap manusia adalah naskah, maka mustahil untuk bisa merekam semua yang sudah saya pelajari dari guru-guru saya.*”³⁴
2. Sekitar 200 penelitian menunjukkan temuan yang jelas dan mendalam bahwa tidak ada campur tangan lain yang bisa membuat perbedaan terhadap prestasi siswa-siswanya lebih dari pada guru yang berkeahlian dan berpengetahuan.³⁵
3. Efek terbesar bagi kemajuan prestasi akademik siswa bukanlah persaingan di antara mereka atau kondisi serba kekurangan mereka, melainkan efektifitas seorang guru mengajar.³⁶
4. Guru bangsa ialah setiap orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik siswa dan orang-orang di sekitarnya agar dapat menjadi tunas-tunas bangsa yang akan tumbuh dan menjadi pembangun bangsa.³⁷

Apa yang guru pikirkan tentang siswanya, akan mempengaruhi sikap dan pandangan guru terhadap siswa begitu juga siswa. Guru, selain lingkungan dan orang tua memiliki peran besar mewarnai kehidupan siswanya.

PENUTUP

Kedudukan guru sebagai media dan sumber belajar sebagai berikut:

1. Guru sebagaimana kedudukan ulama dengan muridnya. Sebagaimana keutamaan bulan di atas bintang-bintang.

³⁴. Harry K. Wong & Rosemary T. Wong, hlm. xviii.

³⁵. Harry K. Wong & Rosemary T. Wong hlm. xiv.

³⁶. Harry K. Wong & Rosemary T. Wong.

³⁷. Ahmad Rizali, Satria Darma, dan Indra Djati Sidi, 2009, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 1.

2. Guru seumpama dokter yang memberikan resep kepada pasiennya, harus ditaati kendati obat yang diberikan terasa pahit.
3. Guru tidak pernah tergantikan dari awal kehidupan manusia sampai berakhirnya zaman.
4. Guru menentukan karakter siswanya di kelas.
5. Guru yang mampu menampilkan diri dan keilmuan yang baik menjadi jaminan kesuksesan peserta didiknya.

Menjadi guru yang sukses dan dicintai muridnya memiliki beberapa ciri:

1. Melaksanakan pembelajaran yang efisien dan efektif.
2. Selalu berparadigma dan berfikir positif pada peserta didiknya.
3. Memiliki ekspektasi atau harapan positif pada semua siswa tanpa kecuali.
4. Bersikap adil terhadap peserta didik.
5. Menjadi inspirasi, memberi motivasi dan membrika solusi.

Guru memiliki kedudukan mulia di dalam Islam. Keutamaan guru bagi anak didiknya ibarat bintang-bintang di langit yang menjadi petunjuk arah bagi para navigator di lautan ketika di kegelapan malam. Guru adalah teladan yang dicontohi dan dituri murid-muridnya, jadi wajib bagi guru untuk menampilkan diri dengan akhlak mulia dan memberikan bekal yang sarat dengan mutiara hikmah yang diperlukan muridnya di masa akan datang.

Ruang kelas adalah dunia guru untuk membangun harapan dan masa depan. Peserta didik yang duduk di kelas adalah manusia yang siap menerima perlakuan apa saja dari gurunya. Guru menjadi penentu ingin menjadi apa nantinya peserta didik di kelasnya di masa hadapan. Oleh karena itu guru harus menyadari betapa penting fungsi dan peran mereka terutama dalam bersikap, bertindak dan mengajarkan materi.

Majunya teknologi dan mudahnya peserta didik mengakses informasi tidak mengurangi sedikitpun peran dan fungsi utama guru sebagai media dan sumber belajar utama. Karena fitrah manusia selalu memerlukan

kan figur dan teladan yang menjadi inspirasi mereka dalam menggambarkan masa depan seperti apa yang akan mereka bangun. Guru masa lalu adalah perancang generasi hari ini, adapun guru hari ini adalah manusia yang menentukan generasi masa depan.

Menjadi guru adalah kemuliaan yang tidak tertolak dan keutamaan yang terjamin. Karena guru yang memberikan pengajaran yang tepat dan ilmu yang bermanfaat akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karena ilmu yang ber-

manfaat terus mengalir akan menjadi pensiunan guru di kahirat yang tidak berakhir hingga berakhirnya masa.

Oleh karena itu guru wajib terus mengevaluasi diri dan meningkatkan kualitas dan kafasitas keilmuan. Sehingga dunia menjadi indah dengan generasi yang berilmu dan berakhlak. Zaman menjadi bermakna diwarnai dengan peradaban yang dibangun guru-guru berprestasi, memiliki ekspektasi positif melahirkan peserta didik berprestasi tanpa henti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukri, 2011, *Bijak Belajar*, Laman Web Seminar Syukri Abdullah: Amalan Belajar SDN. BHD.
- Alantaqi, Wajihudin, 2010, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, Garailmu: Jokjakarta.
- Arends, Richard I., 2007, *Learning To Teach: Belajar untuk Belajar*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, 2008, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danin, Sudarwan, 2010, *Profesionalisasi dan Etika Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin, 2004, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir: Tafsir Ibnu Katsir 8 Jilid*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan Al-Atsari, 1994, Pustaka Imam Syafi'i: Bogor.
- Ismail, Zam, Nukilan Allahyarham SN Dato' Dr. Usman Awang, 1989, Dipetik dari pada buku: *Antologi Puisi Guru Oh Guru* yang diselenggarakan oleh Zam Ismail terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur
- Jacobsen, David A., Paul Eggen dan Donald Kauchak, 2009, *Method for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, 2009, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2008, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, Jawa Barat: Pustaka At-Takwa.
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub, 2009, *Menjadi Guru yang Dirindu*, terj. Muhadi Kadi, Kusrin Karyadi (2009), Ziyad Visi Media: Surakarta.
- Nizar, Samsul, 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rizali, Ahmad, Satria Darma, dan Indra Djati Sidi, 2009, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* Jakarta: Kompas Gramedia.

Roqib, Muhammad dan Nurfuadi, 2011, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: Stain Purokerto Pers.

Sennet, Frank, 2003, *Guru Teladan Tahun Ini*, Jakarta: Erlangga.

Wong, Harry K. dan Rosemary T. Wong, 2005, *Menjadi guru efektif The First Days of School*, terj. Yudi Santoso, 2009, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.